

MEMBACA KOTA SEBAGAI *HETEROTOPIA*: PRAKTIK-PRAKTIK SENI DI RUANG PUBLIK DAN APROPRIASI KOTA SEBAGAI RUANG KREATIF

Dr.-Ing. Gregorius Sri Wuryanto, M.Arch

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo 5 – 25 Yogyakarta 55224
Email:

Abstrak

Ruang kota merajut beragam motif kepentingan; merepresentasikan kontestasi berbagai gagasan dan persepsi; dan merayakan konflik sebagai realitasnya. Membaca kota sebagai heterotopia menjadi pijakan cara pandang terhadap ruang kota melalui pendekatan perspektif ruang menurut Michel Foucault yang membicarakan eksistensi ruang-ruang yang *liyan* (*of other spaces*). Melalui kerangka kerja simbolik dan artistik, praktik-praktik seni yang hadir di ruang-ruang publik kota menegaskan perannya sebagai bagian dari kontestasi persepsi terhadap ruang kota. Dalam pandangan Habraken (2000), persepsi adalah sebetulnya kontrol manusia terhadap lingkungan yang membentuk kemampuan atau kuasa untuk mengubah lingkungan tersebut. Pada konteks ini, ruang kota menjadi medan interpretasi bagi praktik-praktik seni yang memproduksi beragam persepsi kreatif sebagai tanggapan atas bentukan-bentukan formal ruang kota. Persepsi kreatif inilah yang menghadirkan lapisan-lapisan ruang *liyan* yang menjadikan kota sebagai sebuah heterotopia. Tulisan ini membicarakan *Antawacana* (dialog), sebuah konsepsi tema dari *Jogja Street Sculpture Project* (JSSP) tahun 2015, sebagai kajian studi kasus dengan semesta pembicaraan yang mendudukan konsepsi heterotopia, praktik seni dan apropriasi ruang dalam relasi kausalitasnya.

Kata kunci: *heterotopia*, praktik seni, apropriasi kota, ruang kreatif

Abstract

Title: *Reading on Urban Space as Heterotopias : Art Practices in Public Spaces and the Urban Appropriation as Creative Space*

Urban spaces continually weave various motives and interests as well; represent an urban contestation of different ideas and perceptions; in the same time, celebrate conflicts as their reality. Reading the city as heterotopias becomes a foothold of perspective against the urban spaces through spatial perspective approaches according to Michel Foucault, who discussed the existence of what so called "of other spaces". By means of a symbolic and artistic framework, represented art practices on the urban public space confirm their roles as part of contestation of spatial perception against urban spaces. In accordance with Habraken (2000), spatial perception is a sort of human control upon environment, which forms the power to generate a spatial change. Based on this context, urban space becomes an arena of spatial interpretation for art practices which produce diverse creative perception as the response towards the formation of formally urban spaces. By these creative perceptions, which generate the layers of "of other spaces", urban spaces become heterotopias. This paper discusses Antawacana, which means "dialogue" - a thematic conception of Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2015, as a case study analysis in the conversation domain of how heterotopias conception, art practices and spatial appropriation put together into causality matters.

Keywords: *heterotopias, art practices, urban space appropriation, creative space*

Pendahuluan: Kota sebagai Sebuah Realitas

Sebuah kota bisa dikatakan telah dibentuk dalam beragam interaksi perencanaan sekaligus pengembangan yang berskala mikro dalam lingkungan domestik hingga meliputi kawasan makro yang membentuk jaringan struktur ruang kota tersebut. Perencanaan yang berlangsung dalam kontinuitas waktu ini tentu saja melibatkan beragam kepentingan kekuasaan yang mengendalikan ruang kota dalam berbagai jenjang skala pengaruhnya. Perencanaan kota sendiri merupakan tindakan kontrol yang bersifat elitis karena melibatkan kekuasaan representatif yang mengendalikan kepentingan kelompok publik yang lebih besar. Pengendalian kepentingan ini sarat dengan konsepsi kontrol demi terbentuknya keteraturan ruang kota dan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Bentukan struktur ruang kota yang dikendalikan motivasi kontrol atas keteraturan ruang dan aktivitas tidak selalu bersifat *rigid*. Suksesi kekuasaan politik elitis maupun dinamika sosial masyarakat kota menjadi faktor-faktor yang menjadikan ruang kota bersifat dinamis dan transformatif. Koreksi atas gagasan dan kebijakan politis yang membentuk struktur ruang dan wajah kota terjadi mengikuti proses suksesi kekuasaan politik atas kota. Di sisi lain, realitas pertumbuhan sosial ekonomi menjadi faktor desakan yang berpengaruh signifikan terhadap koreksi tersebut. Kekuasaan sosial ekonomi sangatlah cair dan memiliki daya penetrasi yang mampu merembes ke beragam kepentingan atas ruang kota. Faktor sosial dan ekonomi adalah realitas yang membentuk keputusan-keputusan baik yang bersifat

konseptual maupun praktis dan pragmatis. Jalinan beberapa faktor inilah yang membentuk dinamika realitas ruang kota.

Henri Lefebvre (2007), dalam teorinya tentang produksi ruang, merumuskan sebuah teorema yang menyatakan bahwa ruang (sosial) adalah produk (sosial). Dalam penjelasannya Lefebvre menyatakan bahwa ruang sosial sebagai produk sosial dibentuk oleh peran orang-orang yang memiliki kontrol atasnya. Dipengaruhi oleh pemikiran Marxisme yang kuat, teori produksi ruang ini memberikan tempat bagi kehadiran peran-peran individu dalam proses produksi ruang. Perspektif ini sekaligus menguraikan realitas ruang (kota) yang terbentuk oleh tiga kesatuan konsep yaitu: gagasan elitis dalam representasi ruang-ruang konseptual yang bersifat abstrak (*representation of space*); ruang yang terbentuk oleh persepsi yang membentuk praktik-praktik keruangan (*spatial practices*); serta realitas ruang yang dihidupi dalam keseharian yang juga melibatkan ruang-ruang simbolik dimana ruang ini tidak semuanya bisa dijelaskan oleh konsep-konsep teori tentang ruang (*representational space*). Konsepsi ruang triadikal model Lefebvrian ini bisa menjadi pendekatan analisis kritis dalam kajian fenomena kota yang melibatkan berbagai bentuk praktik keruangan (*spatial practices*) untuk mengurai struktur kekuasaan yang hadir di dalamnya. Dengan kata lain, analisis tersebut akan membaca ruang kota sebagai representasi kehadiran berbagai peran dalam hierarki kekuasaan.

Jika merujuk pada gagasan Habraken (2000) yang mengaitkan persepsi sebagai bagian dari kontrol atau kekuasaan atas lingkungan, maka analisis spasial dengan konsepsi triadikal Lefebvre menjadi lebih kokoh dalam menjelaskan kontestasi kuasa atas ruang kota yang bisa dirunut pada berbagai bentuk praktik keruangannya. Praktik-praktik keruangan ini

merupakan gejala spasial yang merepresentasikan jejak-jejak persepsi atas bentukan-bentukan ruang yang ada.

Praktik spasial yang tidak selaras dengan konsep ruang yang tersedia melahirkan konflik-konflik spasial. Negosiasi atas konflik spasial tersebut menjadi awalan terbentuknya upaya apropriasi ruang sebagai respon demi tercapainya *equilibrium* diantara konsepsi ruang yang bersifat abstrak dengan persepsi atas ruang yang tersedia. Namun demikian, praktik keruangan terkadang bersifat temporer. Konflik spasial yang terjadi pun tidak melulu berakhir pada sebuah upaya apropriasi. Dalam situasi ini, konflik ruang berhenti menjadi wacana spasial yang mengayakan persepsi dan interpretasi atas bentukan ruang kota. Hadirnya lapisan-lapisan persepsi dan tafsir pada sebuah realitas ruang kota inilah yang sekaligus mengonstruksikan apa yang dalam perspektif Michel Foucault disebut sebagai *heterotopias (of other spaces)*, atau ruang - ruang yang *liyan*.

Tinjauan Pustaka: Heterotopia dan Kontestasi Persepsi Ruang

Lefebvre (2007) menegaskan bahwa ruang merupakan konsekuensi logis dari sebuah peradaban dimana menurutnya konsepsi Marx tentang relasi produksi tidak akan mewujudkan tanpa menyoalkan bagaimana ruang (sosial) diproduksi. Henri Lefebvre sangat menekankan arti penting mengaitkan perkara ruang dengan praktik sosial yang mengonstruksinya. Interaksi sosial yang memproduksi ruang inilah yang kemudian oleh Lefebvre disebut sebagai praktik-praktik spasial (*spatial practices*). Praktik-praktik ini sebagai sebuah

konsekuensi adanya interaksi sosial. Di dalam praktiknya, produksi ruang sangat pula dipengaruhi oleh persepsi-persepsi yang diproduksi dalam ruang tersebut. Persepsi yang merupakan kuasa sekaligus menjadikan ruang sebagai arena bagi munculnya beragam kuasa. Kontestasi kuasa atas ruang menjadi sebuah keniscayaan dalam bingkai konsepsi ruang yang melibatkan persepsi yang mewujud dalam berbagai bentuk praktik spasial.

Sementara itu, Michel Foucault (1984) menggagas pemikiran tentang "*site*" atau *situs*, yaitu ruang-ruang yang ada tapi sebenarnya ruang-ruang ini tidak ada. Situs merupakan "ruang yang *liyan*". Foucault sendiri menggagas situs *utopia* dan situs *heterotopias*. Dalam gagasan ini situs utopia sebenarnya tidak memiliki tempat atau lokasi geografis yang nyata, namun memiliki relasi reflektif seperti layaknya kehadiran bayangan dalam sebuah cermin. Jadi situs utopia merefleksikan realitas secara tepat namun berkebalikan. Situs utopia menghadirkan dirinya dalam pemahaman 'ruang yang disempurnakan'.

Pemahaman situs heterotopia dalam konsepsi Foucault dapat diilustrasikan dalam keseharian sebagai cermin itu sendiri. Heterotopia adalah *locus* atau lokasi dari keberadaan utopia. Heterotopias menjadikan dirinya sebagai reflektor bagi munculnya imajinasi-imajinasi lain dari subjek yang teralienasi dari dirinya sendiri. Memahami ruang kota sebagai heterotopias adalah menjadikan ruang-ruang kota sebagai cermin bagi hadirnya imajinasi-imajinasi lain yang menjadi kebalikan dari realitas, atau imajinasi kesempurnaan dari realitas yang ada. Imajinasi-imajinasi ini bisa mewujud dalam bentuk persepsi-

persepsi yang diproduksi sebagai respon atau refleksi atas bentukan ruang kota. Intervensi ruang kota yang berhasil memunculkan lapisan-lapisan kesadaran atau pun imajinasi atas realitas yang ada menjadi sebuah tindakan apropriasi ruang kota agar menjadikannya sebagai ruang kreatif.

Membaca praktik-praktik seni di ruang publik sebagai praktik spasial adalah referensi menarik yang bisa dianalisis untuk mengidentifikasi tindakan apropriasi untuk mengonstruksi kota sebagai ruang-ruang heterotopia melalui bentukan persepsi - persepsi yang menjadi refleksi terjadinya interaksi antara karya seni dan ruang kota.

Pembahasan: Antawacana JSSP 2015: Sebuah Dialog Persepsi Ruang Kota

Sebagai bentuk praktik spasial, praktik-praktik seni patung di ruang publik kota dalam *Jogja Street Sculpture Project* (JSSP #1) yang bertema *Antawacana*, sebuah kata dalam bahasa Sanskerta yang bermakna dialog, merupakan sebuah upaya menghadirkan seni patung di ruang publik. JSSP menjadi sebetulnya intervensi ruang kota dengan penciptaan narasi-narasi artistik dan simbolik dari tema karya seni patung. Karya-karya ini sekaligus berupaya merespon ruang kota sebagai konteks sosio - spasial bagi kehadiran kesadaran ruang yang baru. Kesadaran ruang ini terbentuk sebagai persepsi ruang yang diproduksi oleh inderawi pengamat atau mereka yang mengalami ruang dimana karya-karya ini dihadirkan. Persepsi artistik, simbolik maupun persepsi yang mencoba mencari dasar logika bentuk

dari karya patung ini merupakan reaksi kognitif dari pengamat. Selain itu beberapa karya juga membangkitkan ingatan-ingatan kolektif dari kenangan masa lalu maupun sesuatu yang dikenali bersama pada situasi aktual. Persepsi-persepsi demikian merupakan persepsi yang lebih digerakkan pada perasaan yang bersifat afektif serta melibatkan emosi dan cita rasa seseorang.

Karya patung yang berjudul "*Rolasan #3*", karya Amboro Liring, menghadirkan sosok yang mengenakan kostum karakter *superhero Spider-man*. Namun seniman patung ini sengaja menampilkan postur sosok *superhero* ini dengan sebuah kontradiksi karakter. Karakter *Spider-man* dihadirkan sebagai sosok yang berkarakter wajah lokal (baca: Jawa). Sibakan pada penutup wajah yang menjadi ciri khas *Spider-man* dalam menyembunyikan identitas aslinya sengaja dibuat untuk menunjukkan sebagian wajah asli sosok *superhero* yang dalam karya ini dihadirkan sebagai seorang dengan ras Jawa. Garis wajah dan bentuk struktur kerangka wajah dengan kualitas ras Jawa ini pun tampil secara provokatif karena wajah ras Jawa yang dihadirkan adalah wajah dengan susunan geligi yang menunjukkan distorsi bentuk ke arah depan (gigi tonggos). Sebuah aksentuasi kuat pada representasi *satire* dari wajah lokal sosok manusia Jawa sehari-hari yang mudah ditemui dalam lingkungan sosial kelas *inferior*. Karakter figur yang sangat dikenali oleh ingatan kolektif melalui kostum dan postur tubuh *superhero* yang sedang aktual hadir dalam tayangan film *box office* ini tampil semakin mencolok dengan *gesture* tubuh yang menunjukkan kebiasaan makan siang (baca: *rolasan*) yang khas Jogja. Menu makanan yang direkam dalam patung

ini adalah makanan lokal lengkap dengan bungkus daun pisanginya.



Gambar 1. “Rolasan #3”, karya Amboro Liring

Sumber: Katalog Antawacana Jogja Street Sculpture Project 2015

Kehadiran karya Amboro Liring ini membangkitkan reaksi publik yang beragam. Ingatan kolektif tentang sosok *superhero* yang dikenali publik serentak mengundang respon senyum dan membangkitkan emosi jenaka ketika ingatan itu terbentur pada realitas kontradiksi karakter universal dengan yang sangat lokal. Dialog persepsi antara kesadaran ruang yang nyata dimana patung ini diletakkan telah berubah dan bercampur dengan persepsi ruang-ruang imajiner yang lekat dengan karakter Spider-man. Karya ini memprovokasi kehadiran *ruang-ruang yang liyan* pada realitas spasial ruang kota. Lapisan *heterotopias* dihadirkan melalui produksi persepsi publik berupa ruang-ruang imajiner yang relevan dengan karakter fiktif tokoh *superhero* ini. Kehadiran karya patung ini telah mendudukkan realitas ruang kota Jogja pada batas perjumpaan dengan ruang-ruang imajiner. Apropriasi ruang kota melalui kehadiran karya patung Amboro Liring ini telah dianggap berhasil memroduksi lapisan persepsi spasial yang baru pada situasi *heterotopias*. Secara sederhana,

apropriasi ruang kota melalui karya ini telah menghadirkan senyum publik pada sepetak ruang kota yang dalam kesehariannya dilewati dengan begitu saja.

Karya Awan Simatupang, yang berjudul “Ternyata..” dan patung berjudul “Sunyi..”, karya seniman Ichwan Noor, keduanya mengambil bentuk artistik simbolis yang merepresentasikan keprihatinan sikap terhadap kondisi lalu-lintas jalan dan lingkungan di kota Jogja. Awan Simatupang mengkritisi kondisi trotoar yang dipersempit dan bahkan ditiadakan yang menurutnya akan menimbulkan ketidaknyamanan pejalan kaki bahkan kengerian publik ketika menyeberang jalan. Kritik simbolik yang disampaikan melalui bentuk patung berupa sebuah mobil sedan yang diletakkan secara vertikal dan diikat pada sebuah kolom arcade dengan *plastic tape* berukuran raksasa. Mobil ini merepresentasikan moda transportasi privat yang makin menguasai lalu lintas namun kemudian seperti dilarang keras untuk melewati jalan. Posisi mobil yang terikat menjadi sebuah simbolisasi situasi olok-olok yang ironis antara ketidakberdayaan masyarakat terhadap ruang transportasi dengan sikap obsesif demi memiliki kekuasaan untuk mengikat mereka yang berkontribusi pada kepadatan lalu lintas kota. Persepsi simbolik ini didorong hadir untuk melapisi kesadaran ruang realitas dengan narasi kritik melalui intervensi bentuk artistik pada ruang kota. Kekerasan material logam dari sebuah *casing* mobil ditampilkan secara plastis dan seolah menjadi lunak bahkan mampu dengan mudah dibengkokkan serta diikat hanya dengan sebuah *plastic tape*. Realitas semu yang menjadi ilusi bentuk ini membungkus gagasan narasi artistik

melalui medium yang membuat kognisi publik menjadi terjaga dengan kemungkinan-kemungkinan persepsi baru. Ruang kota dalam posisi ini disikapi sebagai sebuah medium lentur bagi kehadiran intervensi ruang melalui narasi kritik sosial yang mewujud dalam provokasi bentuk patung mobil yang ditaklukkan demi angan-angan akan ruang kota yang memihak pejalan kaki.



Gambar 2. "Ternyata..", karya Awan Simatupang

Sumber: Katalog Antawacana Jogja Street Sculpture Project 2015

Sementara itu, Ichwan Noor secara cerdas mampu mengubah narasi verbal ke dalam sebuah semiotika bentuk patung yang sangat provokatif. Hadir dalam wujud sepeda *onthel* yang memiliki klakson dengan corong suara yang dibuat secara akstrem berukuran gigantis dengan diameter nyaris 2 meter ini, Ichwan bermaksud merepresentasikan 'suara peringatan' yang sangat keras tentang kondisi kota yang makin polutif. Suara kritik yang keras digambarkan dalam wujud ukuran corong suara yang sangat besar.

Distorsi bentuk yang berhasil merepresentasikan gagasan suara keras ke dalam semiotika bentuk patung menjadikan karya ini memiliki karakter dan aksentuasi yang kuat. Karya ini menjadi medium semiotika bagi seniman dalam menyampaikan (*encoding*) pesan melalui tanda-tanda (bentuk) dengan harapan bahwa pesan itu ditangkap dan dimaknai sesuai dengan gagasan (*decoding*).



Gambar 3. "Sunyi..", karya Ichwan Noor

Sumber: Katalog Antawacana Jogja Street Sculpture Project 2015

Ruang disekeliling karya Ichwan ini seolah menjadi ruang reflektif bagi sebuah teriakan sunyi. Situasi ironis yang mencerminkan metafora ketidakberdayaan publik yang sangat frustrasi. Melalui karya patung ini, ruang persepsi spasial dikenalkan pada pengolahan semiotika bahasa verbal kedalam transformasi bentuk tiga dimensi yang dalam realitasnya merupakan bentuk statis. Tetapi pada persepsi visual yang tercipta justru karya patung ini memiliki *gesture* dinamis dan seolah bergerak dalam diamnya. Sebuah penciptaan semiotika bentuk yang purna meneriakan sebuah kesunyian.

Persepsi publik atas interaksi karya dan ruang sebagai konteksnya menjadi sangat kuat menegaskan dampak JSSP sebagai upaya intervensi dan apropriasi ruang kota. Tampak dalam karya Yulhendri dengan judul "Tembok

Pemisah”, persepsi publik yang merespon karya ini sangat unik. Kecermatan Yulhendri dalam memilih site spesifik untuk penempatan karyanya turut berkontribusi bagi perubahan perilaku social sebagian masyarakat pengguna ruang kota. Site terpilih adalah sebuah tembok di bilangan Jalan Mangkubimu Jogja yang dalam kesehariannya merupakan titik yang sepi dan cenderung remang-remang gelap karena kurangnya penerangan jalan. Tembok ini juga menysisakan jejak perilaku kurang terpuji dari sebagian warga kota yang sering menggunakan tembok ini sebagai tempat buang air kecil. Ketika karya ini hadir pada spot yang sama, perilaku neqatif tadi rupanya menjadi berhenti. Persepsi terhadap lokasi yang semula muram dan bau, berubah menjadi bersih dan artistic karena kehadiran karya ini. Yulhendri sendiri melalui konsepsi karya ini mencoba untuk memperlihatkan bentuk keterkekangan rakyat kecil. Simbolisasi bentuk yang memerlihatkan beberapa orang rakyat kecil berdiri di balik sebuah tembok yang menutup keseluruhan tubuh kecuali kaki ini sudah cukup menjelaskan dokumentasi sosial tentang pengabaian keberadaan masyarakat kecil. Interaksi antara karya dengan persepsi public yang muncul dalam perubahan praktik spasial terhadap ruang ini menjadikan karya ini sukses mengemas proyek JSSP Antawacana sebagai sebuah konsep dialogis artistik dan sosio-spasial.



Gambar 4. “Tembok Pemisah”, karya Yulhendri

Sumber: Katalog Antawacana Jogja Street Sculpture Project 2015

Kesimpulan

Interaksi publik terhadap karya patung dalam JSSP ini merefleksikan reaksi terhadap upaya apropriasi ruang kota melalui formasi kehadiran narasi artistik yang mencoba membaca ruang kota sebagai sebuah konteks. Secara umum, melalui konsep Antawacana, JSSP menggagas upaya dialogis yang mendekatkan karya patung dengan persepsi spasial publik. Ada 4 macam bentuk pembacaan atas ruang kota sebagai konteks artistik ini, yaitu: (a) Ingatan kolektif (*collective memory*), pada situasi ini karya patung dibuat dengan pengolahan bentuk yang mudah dikenali oleh persepsi publik dalam ruang realitasnya; (b) konteks lokasi/site, pembacaan konteks pada tataran ini didekatkan pada sesuatu identitas atau pun karakter yang melekat khas pada sebuah tempat dan menjadikannya sebagai pijakan keputusan desain artistik dalam mengolah objek; (c) semiotika bentuk, boleh dikatakan karya-karya dalam JSSP Antawacana menghadirkan kesadaran atas tanda-tanda sebagai representasi bentuk simbolis gagasan yang hendak dinarasikan ke dalam formasi tiga dimensionalnya; (d) persepsi publik, apropriasi ruang yang dilakukan dengan dampak pada

diproduksinya beragam persepsi visual dari karya patung merupakan pembacaan konteks yang menjadikan kota sebagai rajutan ruang – ruang *heterotopia*.

Daftar Pustaka

- Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2015). *Jogja Street Sculpture Project: Antawacana*, Katalog Pameran Seni Patung di Ruang Publik
- Foucault, M. (1984). Of Other Spaces, heterotopias. *Architecture, Mouvement, Continuité* 5 . p: 46-49.
- Habraken, N.J. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge, Massachussetts: The MIT Press.
- Lefebvre, H. (2007). *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson – Smith. 350 Main Street, Malden, MA 02148-5020, USA: Blackwell Publishing.